

MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBUDAYA UNTUK MEMBENTUK MANUSIA BERMORAL

Nurtanio Agus Purwanto)*

Abstract

As educators, we may feel unhappy with the situation that exists around us, especially with the unsound behavior of our students. The student behavior today is a reflection of accumulated habituation and acculturation in their early age. Attributes inherent in the students often do not show it. There are many students who feel they 'super' and thus feel entitled to do anything. At school and in college students often found hanging out in the table, the sex act that exceeds the limit up to theft and abuse of drugs. Ethics students were not spared from the spotlight with the low appreciation of teachers, lecturers and fellows. If this is allowed it will be formed that has the intellect generation unorganized behavior, whereas they are the successor nation-building. This anxiety will not end if there is no support from all parties to ensure that children get early and moral education is an ongoing process that starts from the family, school, and community. Form of moral education can be done formally and in informal, although the trend is through the path in the formal. Student behavior is influenced by various factors, among others: parenting patterns, social patterns, genetic, and acquired education. Education is one very important aspect that is interesting to note, because of moral development can not be done overnight but through a long process.

Keywords: *Moral education, culture*

Pendahuluan

Membahas tentang pendidikan moral yang sesuai, tentu tidak lepas dari faktor budaya yang ada dalam masyarakat. Pandangan terhadap budaya seringkali masih dari satu sudut pandang sehingga hanya menghasilkan pemahaman sempit bahwa budaya hanya produk yang atributnya terlihat jelas. Sampai saat inipun jika kita membicarakan tentang kebudayaan maka yang akan terlintas dalam pikiran kita adalah kesenian, tari-tarian, ataupun batik. Orang juga sering menempatkan kebudayaan sebagai symbol, misalnya kebudayaan sebagai jati diri bangsa berarti kebudayaan itu mencerminkan keadaan suatu bangsa jika dilihat dari aspek sosialnya. Kebudayaan yang senantiasa berkembang seiring perkembangan peradaban

*)Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

manusia mencerminkan bahwa kebudayaan tersebut merupakan fenomena nyata bukan sekedar ungkapan atau karya tertentu yang akan berhenti pada klimaks tertentu.

Wacana yang hingga saat ini berkembang adalah pemahaman peran pendidikan sebagai proses pembudayaan, pemberdayaan atau pemerdayaan. Kalau kita menyoroti pada peran pendidikan sebagai agen perubahan maka posisi pendidikan dalam khasanah budaya adalah saling mempengaruhi. Kondisi demikian terjadi karena didalam kegiatan pendidikan terdapat tiga situasi budaya, yaitu mempertahankan budaya, mempelajari dan menemukan budaya baru atau menghilangkan budaya. Merujuk pada pendapat Djohar (1999: 110) bahwa sebagai ukuran normatif untuk menunjukkan manusia Indonesia yang berbudaya, di satu sisi dapat diperhatikan dari tujuan pendidikan nasional kita, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Wawasan strategi budaya bangsa mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Ukuran-ukuran positif untuk menunjukkan menunjukkan derajat ketercapaian tujuan lebih sulit dirumuskan dari pada ukuran-ukuran negatif. Secara negatif, ukuran manusia Indonesia berbudaya yang mencerminkan kecerdasan bangsa, mencerminkan manusia Indonesia yang utuh, dan yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi, apabila setiap warga bangsa tidak lagi menampilkan cermin kemiskinan dan kebodohan dalam kehidupan pribadi dan lebih luasnya lagi berbangsa dan bernegara. Dipandang dari budaya akademik maupun budaya bangsa, ada persamaan yang menggambarkan budaya untuk mengatasi kebodohan dan kemiskinan untuk mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Dalam abad informasi saat ini pengaruh budaya luar cepat atau lambat akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Tetapi dalam masyarakat kita yang berkembang adalah upaya keras untuk mempertahankan budaya nasional dan lokal yang semakin terkikis oleh masuknya budaya luar secara Spartan dan terus menerus.

Pendidikan sebagai Pelestari dan Pengembang Kebudayaan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat. Pada sisi yang lain kebudayaan sebagai suatu bentuk cipta, karsa dan karya manusia senantiasa berkembang dan selalu dipengaruhi oleh kompleksitas yang ada di dalam kebudayaan masyarakat. Perkembangan kebudayaan bersifat kondisional sekali karena pola kehidupan masyarakat yang berbeda-beda pula. Perkembangan kebudayaan berkaitan erat dengan

perkembangan masyarakat, perkembangan kebudayaan suatu masyarakat antara lain dipengaruhi oleh:

- a. Tingkat pendidikan masyarakat
- b. Komposisi penduduk/masyarakat
- c. Kondisi geografis/wilayah
- d. Pola interaksi masyarakat dengan dunia luar

Faktor-faktor di atas hanya merupakan hal pokok yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Lebih lanjut Tukiman Taruna dalam Sindhunata (2000:176) mengungkapkan empat hal yang terkandung dalam pengembangan masyarakat, yaitu:

- a. Konsep keswadayaan,
- b. Inisiatif harus datang dari masyarakat/komunitas sendiri,
- c. Adanya agen perubahan (pemerintah, LSM, dan sebagainya),
- d. Adanya pemanfaatan dan pendekatan-pendekatan teknis berbasis pada potensi lokal.

Kaitan antara pendidikan dan kebudayaan bisa dipahami dalam beberapa segi, antara lain dapat kita sadari bahwa tanpa ada suatu proses pendidikan maka kebudayaan suatu masyarakat juga tidak akan berkembang. Beberapa ahli seperti Ki Hadjar Dewantara, Koenjaraningrat dan sebagainya sangat intens untuk menyatakan hubungan yang terjalin antara pendidikan dan kebudayaan. Ilmu Antropologi Pendidikan yang muncul berusaha menjawab keterkaitan antara dua hal tersebut.

John Gillin dalam Tilaar (2000:51) menyampaikan perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut:

- a. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- b. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Jadi kebudayaan merupakan perangsang terbentuknya kelakuan-kelakuan tertentu.
- c. Kebudayaan mempunyai sistem "*reward and punishment*" terhadap kelakuan-kelakuan tertentu.
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Pola kehidupan yang dianut pada suatu masyarakat lama kelamaan akan mengendap, mengakar dan mendarah daging hingga akhirnya membudaya menjadi sebuah tatanan yang dianut dan disepakati serta dijunjung oleh masyarakat tersebut.

Kebudayaan sebagai Dasar dan Tujuan Sistem Pendidikan

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi berbagai ancaman, permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Ancaman isu suku agama dan ras (SARA), disintegrasi bangsa, permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme maupun tantangan globalisasi informasi yang membawa perubahan pada semua sektor kehidupan masyarakat. Pola pembangunan yang meninggalkan kebudayaan ternyata membawa hasil yang kurang menggembirakan. Seperti alasan dari Mursal Esten dalam Sindhunata (2000:207-208) bahwa suatu strategi kebudayaan akan menjaga agar manusia selalu merupakan tokoh sentral di dalam proses pembangunan. Dalam hubungan dengan teknologi manusia harusnya menjadi subyek bukan obyek semata.

Pembangunan yang selama ini berorientasi utama pada pengembangan politik, ekonomi, teknologi ternyata tidak mampu mengangkat bangsa Indonesia dari keterpurukan yang berkepanjangan. Krisis multidimensi yang melanda, parahnya adalah krisis moral dan lemahnya kepercayaan terhadap pemerintah, peradilan, disebabkan rencana pembangunan yang meninggalkan budaya, bahkan sistem pendidikan masih kurang memperhatikan hal ini. Pada beberapa waktu kebelakang pola sentralisasi dalam pendidikan sangat kental, baru saat ini setelah reformasi dan bergulirnya otonomi daerah diikuti otonomi pendidikan hal itu dapat tersentuh sedikit demi sedikit.

Harus diingat bahwa nilai budaya memiliki suatu identitas tersendiri yang berakar pada masyarakatnya, pengembangan sistem pendidikan ke depan harus memperhatikan hal ini. Pada perkembangan desentralisasi pendidikan memang sudah terjadi perubahan tetapi aspek budaya belum banyak tersentuh karena prioritas pada teknologi, harus disadari bahwa budaya membentuk sistem nilai yang baik dan apabila siswa sejak dini telah mendapat pengetahuan tentang hal itu maka dalam kehidupan di masyarakat kelak mereka diharapkan menjadi intelektual yang berbudaya bukan sekedar intelektual yang bebas nilai.

Dalam era globalisasi saat ini dalam kehidupan sosial-budaya menuntut warganya untuk mempertahankan integritas masyarakat dan lingkungannya. Usaha yang dilakukan menurut Buchori (2001:89) adalah melalui:

- a. Pengembangan kehidupan yang bermakna (*to develop a meaningful life*), dan
- b. Kemampuan untuk memuliakan kehidupan itu sendiri (*ability to ennoble life*).

Bila dalam masyarakat yang kebanyakan anggotanya tidak memiliki kemampuan ini, maka dalam era globalisasi ini masyarakat tersebut akan terjerumus dan terseret dalam arus kehidupan yang dangkal, datar dan serba mekanistik tanpa ada warna yang hidup. Pendangkalan tersebut lebih lanjut akan mengakibatkan *depersonalisasi* dan *dehumanisasi* yang merusak sendi-sendi kemasyarakatan.

Dalam rangka menanggapi seluruh tantangan tersebut di era globalisasi menuntut sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dalam arti yang luas (*preparing students for life*), dan bukan sekedar mempersiapkan para siswa untuk memasuki suatu bidang pekerjaan atau jabatan semata (*and not just preparing students for jobs or occupation*).

Pendidikan Moral

Sue Bredekamp dalam Ratna (2005:25-26) menyatakan banyaknya praktek-praktek pendidikan yang salah yang dilakukan, sehingga mereka gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Paradigma pendidikan bagi anak sejak dini hingga kini masih terbatas pada keberhasilan membangun manusia yang memiliki otak yang cerdas atau sering dikatakan pendidikan lebih bersifat mengajar daripada hakekat mendidik itu sendiri. Kandungan materi pelajaran yang berhubungan dengan kepekaan sosial, kejujuran, kerjasama, perasaan memiliki belum sepenuhnya dapat ditanamkan pada diri anak padahal hal tersebut sangat berperan dalam kehidupan anak kelak di masyarakat. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Apabila pada tahap ini sudah memperoleh kualitas pendidikan dan pengajaran yang kurang baik maka setelah dewasa nantinya juga akan menghasilkan manusia yang tingkat produktivitasnya rendah, kepekaan sosialnya kurang dan moral yang rendah pula.

Sementara itu James Dale Davidson & Rees-Mog dalam Ratna (2005:18) mengatakan bahwa:

All strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa aspek moral sangat penting dalam melandasi faktor-faktor lainnya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat termasuk di dunia kerja sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosinya bukan sekedar kecerdasan dalam arti kognitif semata.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pentingnya pendidikan moral dilakukan sejak dini sehingga dapat membentuk perilaku berbudaya yang baik. Karakter setiap manusia memang berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, sosial, ekonomi, maupun faktor lainnya.

Perilaku Berbudaya

Perilaku berbudaya antara lain dipengaruhi oleh faktor pengasuhan dan lingkungan. Pada dimensi yang lain perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat globalisasi yang mengakibatkan hilangnya tradisi, budaya, bahkan terjadi disintegrasi sosial. Kondisi yang terjadi di masyarakat Indonesia paska reformasi merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik. Tilaar (2002:80-83) menyampaikan beberapa butir perubahan sosial menuju masyarakat Indonesia baru:

1. Lahimya masyarakat terbuka, proses demokratisasi mendorong lahirnya masyarakat terbuka.
2. Manusia dan masyarakat Indonesia yang cerdas, membangun masyarakat terbuka dan demokratis memerlukan manusia yang cerdas.
3. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam semua aspek kehidupan, rakyat mempunyai akses dan tanggung jawab langsung dalam membangun dan mengembangkan lembaga sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.
4. Revitalisasi budaya lokal dalam rangka pengembangan kapital sosial.
5. Proses demokrasi dan globalisasi serta di topang oleh teknologi informasi untuk melahirkan nasionalisme asli sebagai identitas nasional.
6. Pengembangan ekonomi berdasarkan sumber daya alam yang ada di daerah-daerah.
7. Pemerintah pusat dan daerah mengembangkan IPTEK secara berkesinambungan.
8. Pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam daerah untuk kesejahteraan masyarakat lokal dan nasional.
9. Memacu tersedianya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang dapat bersaing dan bekerjasama dalam lingkungan global.
10. Sebagai anggota masyarakat global yang berbudaya.

Perubahan-perubahan masyarakat diatas cepat atau lambat akan terjadi seiring perkembangan masyarakat global. Perilaku berbudaya sebagai cerminan manusia Indonesia mulai terpinggirkan. Hal itu antara lain dapat terlihat dari menurunnya kesadaran untuk hidup

bersama dalam suasana damai, saling menghormati, dan mau menolong. Perilaku yang tampak adalah kebrutalan dan terbenuknya manusia individualis.

Daftar Pustaka

- Arcaro. (1995). *Quality in Education*. Danvers: St Lucie Press.
- Azyumardi Azra, (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djohar. (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit IKIP Negeri Yogyakarta.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mochtar Buchori. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sindhunata, Editor. (2001). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wright, T. (1987). *Roles of Teachers and Learners*. Oxford: Oxford University Press.